

Pergeseran Bahasa Jawa Krama dalam Ranah Keluarga di Desa Gunung Sari pada Perayaan Lebaran

Hayati Alpina¹, Siti Khusnul Khotimah², Fatmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Riau
hayatialpina816@student.uir.ac.id¹, sitikhusnulhotimah175@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 30, 2026

Keywords:

Language shift, krama
Javanese, family sphere, Eid al-Fitr, sociolinguistics.

ABSTRACT

This study aims to describe the use of Javanese krama in the family sphere during Eid al-Fitr celebrations in Gunung Sari Village, identify variations in the levels of speech used, and analyze the factors influencing the shift in Javanese krama. This study used a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The research data consisted of oral speech by family members during Eid al-Fitr celebrations, obtained through observation, interviews, and documentation. Ten informants were selected using a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the use of Javanese krama is still found in communication with parents and older family members as a form of respect and politeness. However, the ngoko form is more dominant in communication with younger or similar family members. Furthermore, code-mixing between Javanese, Indonesian, and Arabic expressions was found as a communication strategy for bilingual communities during Eid al-Fitr celebrations. The shift in Javanese krama is characterized by a decrease in the use of full krama vocabulary and an increase in the use of ngoko and Indonesian in family interactions. Despite this, krama Javanese is still maintained in situations that require respect for older family members. This research finding suggests that the family sphere still plays a significant role in the maintenance of krama Javanese, although the influence of Indonesian and changes in intergenerational communication patterns have contributed to language shift.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 27, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 30, 2026

Kata kunci:

pergeseran bahasa,
bahasa Jawa krama,
ranah keluarga,
Lebaran,
sosiolinguistik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga pada perayaan Lebaran di Desa Gunung Sari, mengidentifikasi variasi tingkat tutur yang digunakan, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Jawa krama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan lisan anggota keluarga saat perayaan Lebaran yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah sepuluh orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama masih ditemukan dalam komunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan. Namun, bentuk ngoko lebih dominan digunakan dalam komunikasi dengan anggota keluarga yang lebih muda atau sebaya. Selain itu, ditemukan adanya campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan ungkapan Arab yang digunakan sebagai strategi komunikasi masyarakat bilingual pada perayaan Lebaran. Pergeseran bahasa Jawa krama ditandai dengan

berkurangnya penggunaan kosakata krama secara penuh serta meningkatnya penggunaan *ngoko* dan bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga. Meskipun demikian, bahasa Jawa krama masih dipertahankan dalam situasi yang menuntut penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ranah keluarga masih berperan penting dalam pemertahanan bahasa Jawa krama, meskipun pengaruh bahasa Indonesia dan perubahan pola komunikasi antargenerasi turut mendorong terjadinya pergeseran bahasa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Hayati Alpina

Universitas Islam Riau

Email: hayatialpina816@student.uir.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki sistem tingkat tutur yang kompleks, yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Tingkat tutur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa hormat, kesantunan, dan menjaga hubungan sosial dalam masyarakat Jawa (Trahutami, 2016). Namun, menurut (Suryadi, 2017) mengungkapkan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, mobilitas penduduk, serta semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan, penggunaan bahasa Jawa krama mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa yang ditandai dengan berkurangnya penggunaan bentuk-bentuk krama dalam komunikasi sehari-hari.

Dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa krama memiliki kedudukan penting karena mencerminkan sikap hormat, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang lain, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, urbanisasi, kemajuan teknologi informasi, serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah memengaruhi pola penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa krama. Akibatnya, terjadi gejala pergeseran bahasa yang ditandai dengan semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa krama dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Arezky, 2022).

Pergeseran bahasa merupakan suatu proses perubahan penggunaan bahasa yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat secara bertahap meninggalkan bahasa atau variasi bahasa tertentu dan menggantinya dengan bahasa lain yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka Fishman (dalam Narawaty, 2023). Fenomena ini umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti tingkat pendidikan, mobilitas sosial, hubungan antargenerasi, lingkungan pergaulan, serta dominasi bahasa tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Jawa, pergeseran bahasa tidak selalu ditandai dengan hilangnya penggunaan bahasa Jawa secara keseluruhan, melainkan dapat berupa berkurangnya penggunaan tingkat tutur krama dan meningkatnya penggunaan bahasa Jawa *ngoko* maupun bahasa Indonesia dalam interaksi sosial.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di Desa Gunung Sari yang mayoritas penduduknya merupakan masyarakat keturunan Jawa. Meskipun bahasa Jawa masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Jawa krama menunjukkan adanya perubahan, terutama pada saat perayaan Lebaran. Perayaan Lebaran merupakan momen penting yang mempertemukan anggota keluarga dari berbagai generasi dan latar belakang sosial. Dalam budaya Jawa, situasi tersebut umumnya menuntut penggunaan bahasa yang santun sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua. Akan tetapi, dalam praktiknya tidak semua anggota keluarga menggunakan bahasa Jawa krama secara konsisten. Sebagian masyarakat cenderung menggunakan bahasa Jawa ngoko atau mencampurkannya dengan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika antara pemertahanan dan pergeseran bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga.

Keberadaan perayaan Lebaran sebagai ruang interaksi antargenerasi menjadikan fenomena penggunaan bahasa Jawa krama menarik untuk diteliti. Pada satu sisi, Lebaran dapat menjadi sarana pemertahanan bahasa Jawa krama karena adanya tuntutan norma kesopanan dan penghormatan dalam budaya Jawa. Namun, pada sisi lain, interaksi yang melibatkan generasi muda dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial yang beragam dapat mendorong terjadinya pergeseran bahasa. Oleh karena itu, perayaan Lebaran menjadi konteks yang relevan untuk mengamati dinamika penggunaan bahasa Jawa krama dalam keluarga.

Penelitian mengenai pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa krama telah banyak dilakukan, seperti kajian tentang penggunaan bahasa Jawa krama pada masyarakat pesisiran Kota Semarang (Windaryanti, 2022), pemertahanan bahasa Jawa dalam lingkup keluarga (Azizah & Satiti, 2021), serta pemertahanan bahasa Jawa krama di berbagai komunitas masyarakat Jawa (Suherman, 2016), selain itu, Windayanto, (2022) meneliti pergeseran dan pemertahanan bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga saat Lebaran dari perspektif sosiolinguistik. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pergeseran bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga pada perayaan Lebaran di Desa Gunung Sari masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian pada masyarakat Desa Gunung Sari diperlukan karena kondisi sosial budaya dan pola interaksi yang berkembang di masyarakat dapat membentuk fenomena kebahasaan yang berbeda dari daerah lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga pada perayaan Lebaran di Desa Gunung Sari, mengidentifikasi variasi tingkat tutur yang digunakan, serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Jawa krama. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi aktual penggunaan bahasa Jawa krama sekaligus menjadi kontribusi bagi upaya pelestarian bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga pada perayaan Lebaran di Desa Gunung Sari serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa. Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk mengkaji hubungan antara penggunaan bahasa dengan kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Analisis penelitian ini mengacu pada teori pergeseran bahasa dan ranah penggunaan bahasa yang dikemukakan oleh (Fishman, 1972) menurut Fishman, pergeseran bahasa terjadi ketika suatu masyarakat secara bertahap

mengurangi penggunaan bahasa tertentu dan menggantinya dengan bahasa lain dalam ranah-
ranah kehidupan tertentu. Selain itu, Fishman menekankan bahwa ranah keluarga merupakan
salah satu ranah utama dalam pemertahanan maupun pergeseran bahasa karena menjadi tempat
berlangsungnya transmisi bahasa antargenerasi.

Penelitian dilaksanakan di Desa Gunung Sari yang mayoritas penduduknya merupakan
masyarakat keturunan Jawa. Subjek penelitian adalah anggota masyarakat yang terlibat dalam
interaksi keluarga selama perayaan Lebaran. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive
sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti berasal dari keluarga Jawa, aktif
berkomunikasi dalam lingkungan keluarga saat Lebaran, serta mewakili kelompok usia yang
berbeda, mulai dari generasi muda hingga generasi tua. Pemilihan informan yang beragam
bertujuan untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan penggunaan bahasa Jawa krama
secara lebih menyeluruh.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang digunakan dalam interaksi keluarga saat
perayaan Lebaran, baik dalam bentuk bahasa Jawa krama, bahasa Jawa ngoko, maupun
campuran dengan bahasa Indonesia. Data juga mencakup informasi mengenai faktor-faktor
sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa, seperti usia, hubungan kekerabatan, tingkat
pendidikan, dan intensitas penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data
diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Gunung Sari melalui observasi dan
wawancara, serta didukung oleh berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.
Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam interaksi
keluarga selama perayaan Lebaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk
memperoleh informasi mengenai kebiasaan berbahasa, alasan penggunaan bahasa tertentu,
serta pandangan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Jawa krama. Sementara itu,
dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui catatan lapangan, rekaman
percakapan, dan dokumen lain yang mendukung proses analisis.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan
Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap
reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk penggunaan
bahasa Jawa krama, variasi tingkat tutur, serta faktor-faktor yang memengaruhi
penggunaannya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel agar lebih
mudah dipahami. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori Fishman mengenai pergeseran
bahasa dan ranah bahasa untuk melihat bagaimana penggunaan bahasa Jawa krama dalam ranah
keluarga serta indikasi terjadinya pemertahanan atau pergeseran bahasa. Tahap terakhir adalah
penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola penggunaan bahasa yang ditemukan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.
Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang
berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi,
wawancara, dan dokumentasi. Melalui langkah tersebut, data yang diperoleh diharapkan
memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai
pergeseran bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga di Desa Gunung Sari pada perayaan
Lebaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mewawancarai sepuluh narasumber yang berasal dari Desa Gunung Sari. Sepuluh narasumber tersebut terdiri atas lima perempuan dan lima laki-laki, yaitu Suenti, Widia, Sumarti, Susi, dan Inul sebagai narasumber perempuan serta Warsito, Mulyadi, Amin, Catur, dan Juwan sebagai narasumber laki-laki. Seluruh narasumber merupakan anggota keluarga yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Data penelitian difokuskan pada penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga, khususnya tuturan yang diucapkan saat Hari Raya Idulfitri kepada anggota keluarga yang lebih tua dan lebih muda.

Jika ditinjau berdasarkan hubungan kekerabatan, tuturan yang diperoleh dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuturan yang ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih tua dan tuturan yang ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih muda. Data tersebut digunakan untuk melihat kecenderungan penggunaan bahasa Jawa krama, bahasa Jawa ngoko, serta campuran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan ungkapan Arab dalam komunikasi keluarga pada momen Lebaran.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tuturan yang diucapkan ketika Lebaran dalam ranah keluarga, diperoleh data verbal sebagai berikut.

Tabel 1: Tuturan – Tuturan yang digunakan ketika lebaran pada ranah keluarga

| No. | Narasumber | Tuturan |
|-----|------------|---|
| 1 | Suenti | <p>a. <i>“ning dina riyaya kie, inyong njaluk ngapura ya nek ana salah lan khilaf marang panjenengan, sing ketok lan sing ora ketok. inyong uga nyuwun doa lan restune, muga-muga urip inyong bisa luwih apik, mulya, lan akeh berkah. Amin.”</i>(di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</p> <p>‘di hari raya ini, saya memohon maaf jika ada kesalahan dan khilaf baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. saya juga memohon doa dan restu, semoga kehidupan saya bisa menjadi lebih baik, mulia, dan penuh berkah. Amin.’</p> <p>b. <i>Aku nyuwun ngapura nek selama iki akeh salah karo kowe. kadang aku cuek utawa ngomel, tapi percaya aku sayang banget karo kowe. matur nuwun wis selalu ada buat keluarga. semoga uripmu lancar, rezekimu apik, lan dadi wong sukses sing nggowo bangga keluarga. (di tujukan kepada adik)</i></p> <p>‘aku minta maaf kalau selama ini banyak salah sama kamu. kadang aku cuek atau suka marah, tapi percayalah aku sangat sayang sama kamu. terima kasih sudah selalu ada untuk keluarga. semoga hidupmu lancar, rezekimu baik, dan menjadi orang sukses yang membanggakan keluarga.’</p> |
| 2 | Warsito | <p>a. <i>Keparenga matur. ingkang sepindah, kula ngaturaken sembah bektos kula. kaping kalih, kula nyuwun agunging pangaksami dhumateng sedaya kalepatan kula, ingkang dipunsengaja utawi ingkang boten dipunsengaja. kaping tiga, kula nyuwun donga pangestu mugi-mugi sedaya lampah lan panggesang kula tansah piningan wilujeng, piningan pitedah ingkang sae, sarta tansah pikantuk berkahing gusti allah. (di tujukan kepada ayah dan ibu)</i></p> |

| | | |
|---|---------|---|
| | | <p>‘Izinkan saya menyampaikan. pertama, saya menghaturkan rasa hormat dan bakti saya. kedua, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya atas semua kesalahan saya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. ketiga, saya memohon doa restu agar segala langkah dan kehidupan saya senantiasa diberi keselamatan, petunjuk yang baik, serta selalu mendapat berkah dari Allah SWT.’</p> <p>b. <i>“Minal aidzin wal faidzin, mugi-mugi ing dino riyaya iki akeh keberkahan saking gusti.”</i> (di tujukan kepada adik dan keponakan)</p> <p>‘Mohon maaf lahir dan batin. semoga di hari raya ini banyak keberkahan dari Allah.’</p> |
| 3 | Mulyadi | <p>a. <i>“Kula ngaturaken sugeng riyadi, saha nyadong deduka lahir dumuginipun batos dumateng sedaya kalepatan ingkang dalem sengaja punapa ingkang mboten sengaja, dalah nyuwun pandonga murih mulyaning gesang wonten ing ndonya punapa ing akhirat.”</i> (di tujukan kepada ayah dan ibu)</p> <p>‘Saya mengucapkan selamat hari raya, serta memohon maaf lahir dan batin atas segala kesalahan saya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. saya juga memohon doa agar memperoleh kemuliaan hidup di dunia maupun di akhirat.’</p> <p>b. <i>“Iya, pangapurane ya aku uga njaluk ngapura yen ana salah. muga-muga ing dina riyaya iki kowe luwih sehat, tambah pintar, lan kaleksanan apa sing dadi cita-citamu.”</i> (di tujukan kepada adik dan keponakan)</p> <p>‘Ya, soal maaf, saya juga minta maaf kalau ada salah. semoga di hari raya ini kamu semakin sehat, semakin pintar, dan tercapai semua cita-citamu.’</p> |
| 4 | Widia | <p>a. <i>“Nyuwun pangapunten lair lan batin, mugi-mugi ing dinten ingkang suci menika, kula lan panjenengan sami-sami dilimpahkan berkah lan ampunan.”</i> (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</p> <p>‘Mohon maaf lahir dan batin. semoga di hari yang suci ini, saya dan anda sama-sama dilimpahi berkah dan ampunan.’</p> <p>b. <i>“Sepurane seng akeh yo, nek aku akeh salah.”</i> (di tujukan kepada adik dan keponakan)</p> <p>‘Maaf yang sebesar-besarnya ya, kalau saya banyak salah.’</p> |
| 5 | Amin | <p>a. <i>“Tindakan kula ingkang klentu, lampahan kula ingkang njalaraken lara ati, mugi-mugi tansah dipunngapuntenaken</i></p> |

| | | |
|---|---------|--|
| | | <p><i>amargi sedaya menika kula lampahaken inggil dhasar tresna lan asih dhateng.” (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</i></p> <p>‘Perbuatan saya yang keliru, serta sikap saya yang mungkin menyakiti hati, semoga selalu dimaafkan karena semua itu saya lakukan atas dasar kasih sayang dan cinta.’</p> <p>b. <i>“Sugeng riyaya idul fitri, podo-podo njaluk ngapuro minal aidzin wal faidzin” (di tujukan kepada adik dan keponakan)</i></p> <p>‘Selamat hari raya idulfitri, mari sama-sama saling memaafkan. mohon maaf lahir dan batin.’</p> |
| 6 | Sumarti | <p>a. <i>“Sugeng idulfitri bapak ibu, kula nyuwun pangapunten menawi sak taun menika kathah lepat kula, lan nyuwun pangestu supados kula saged dados anak ingkang langkung sae.” (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</i></p> <p>‘Selamat idulfitri bapak/ibu. saya memohon maaf apabila selama satu tahun ini banyak kesalahan saya, dan saya memohon doa restu agar bisa menjadi anak yang lebih baik.’</p> <p>b. <i>“Yaumul fitri iki dadi wektu sing pas kanggo saling memaafkan. podo enome lan podo duwe salahe, mula aku nyuwun ngapura lahir batin yen selama iki aku akeh salah karo awakmu. minal aidzin wal faid.” (di tujukan kepada adik)</i></p> <p>‘Hari raya idulfitri ini menjadi waktu yang tepat untuk saling memaafkan. kita sama-sama manusia dan sama-sama punya salah, karena itu saya memohon maaf lahir dan batin jika selama ini banyak salah kepada kamu. mohon maaf lahir dan batin.’</p> |
| 7 | Catur | <p>a. <i>“ing dinten fitrah menika, kula nyuwun pangapunten sedaya kalepatan lan mugi bapak/ibu tansah pinaringan karaharjan.” (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</i></p> <p>‘di hari yang suci ini, saya memohon maaf atas segala kesalahan dan semoga bapak/ibu selalu diberikan kesejahteraan dan keselamatan.’</p> <p>b. <i>“Taqabbalallahu minna wa minkum sugeng lebaran, nyuwun ngapura lahir batin. nek ana omonganku utawa sikapku sing nggawe kowe loro ati, aku nyuwun ngapura sing tulus.” (di tujukan kepada keponakan)</i></p> <p>‘Semoga allah menerima amal ibadah kita dan kalian. selamat lebaran, mohon maaf lahir dan batin. jika ada perkataan atau sikap saya yang menyakiti hati, saya memohon maaf dengan tulus.’</p> |

| | | |
|----|-------|---|
| 8 | Susi | <p>a. “<i>Kepareng kula matur dumateng bapak/ibu, kula ngaturaken sugeng riyadi idul fitri. nuwun sewu, kula nyuwun pangapunten lahir batin lan ngalap berkah.</i>” (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</p> <p>‘Semoga allah menerima amal ibadah kita dan kalian. selamat lebaran, mohon maaf lahir dan batin. jika ada perkataan atau sikap saya yang menyakiti hati, saya memohon maaf dengan tulus.’</p> <p>b. “<i>Minal aidzin wal faidzin, maaf lahir batin.</i>” (di tujukan kepada adik)</p> |
| 9 | Inul | <p>a. “<i>Aku njaluk ngapura lahir batin ya. matur nuwun wis sabar lan sayang karo aku.</i>” (di tujukan kepada Nenek dan Kakek)</p> <p>‘Aku meminta maaf lahir dan batin ya. terima kasih sudah sabar dan menyayangiku.’</p> <p>b. “<i>Lahir batin yaa</i>” (di tujukan kepada sepupu)</p> |
| 10 | Juwan | <p>a. “<i>Mohon maaf lahir dan batin ya. doakan aku semoga bisa sukses.</i>” (di tujukan kepada Ayah dan Ibu)</p> <p>b. “<i>Lahir batin ya.</i>”</p> |

Berdasarkan data tuturan 1 “*Ning dina riyaya kie, inyong njaluk ngapura ya nek ana salah lan khilaf marang panjenengan, sing ketok lan sing ora ketok. Inyong uga nyuwun doa lan restune, muga-muga urip inyong bisa luwih apik, mulya, lan akeh berkah. Amin*” dan “*Aku nyuwun ngapura nek selama iki akeh salah karo kowe. Kadang aku cuek utawa ngomel, tapi percaya aku sayang banget karo kowe. Matur nuwun wis selalu ada buat keluarga. Semoga uripmu lancar, rezekimu apik, lan dadi wong sukses sing nggowo bangga keluarga*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga di Desa Gunung Sari saat perayaan Lebaran masih mempertahankan sistem *unggah-ungguh basa*. Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan bentuk krama seperti panjenengan, nyuwun, dan restu yang digunakan kepada anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu, pada tuturan kedua ditemukan penggunaan bentuk ngoko seperti aku, kowe, dan uripmu yang menunjukkan hubungan yang lebih akrab dengan anggota keluarga yang lebih muda atau sebaya.

Secara sosiolinguistik, perbedaan penggunaan tingkat tutur tersebut mencerminkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan antarpenerita. Selain itu, adanya unsur bahasa Indonesia pada frasa “*selalu ada buat keluarga*” menunjukkan terjadinya kontak bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Jika dikaitkan dengan teori pilihan bahasa Fasold, (1984) penggunaan krama dan ngoko dalam kedua tuturan dipengaruhi oleh peserta tutur, hubungan sosial, dan situasi komunikasi. Sementara itu, berdasarkan teori Fishman, (1972) penggunaan krama pada tuturan pertama menunjukkan adanya pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga, sedangkan dominasi bentuk ngoko dan munculnya unsur bahasa Indonesia pada tuturan kedua mengindikasikan adanya gejala pergeseran bahasa.

Berdasarkan data tuturan 2 “*Keparenga matur. Ingkang sepindah, kula ngaturaken sembah bektos kula...*” dan “*Minal aidzin wal faidzin, mugi-mugi ing dino riyaya iki akeh keberkahan saking Gusti*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya variasi tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kula, ngaturaken, pangaksami, dan donga pangestu* yang mencerminkan bentuk penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Sementara itu, tuturan kedua menggunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dan ringkas yang umum digunakan oleh generasi muda.

Secara sosiolinguistik, perbedaan penggunaan tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan hubungan kekerabatan antarpenerut (Arfianingrum, 2020). Penggunaan bahasa krama pada tuturan pertama menunjukkan upaya penutur dalam menjaga norma kesopanan dan penghormatan yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Sebaliknya, penggunaan tuturan yang lebih sederhana pada generasi muda menunjukkan adanya perubahan pola berbahasa yang menyesuaikan perkembangan sosial masyarakat.

Selain itu, penggunaan bahasa pada kedua tuturan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi (Fatawi, 2018). Dalam ranah keluarga, pilihan bahasa ditentukan oleh hubungan antara penutur dan lawan tutur serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sementara itu, dominasi penggunaan bentuk bahasa yang lebih sederhana pada generasi muda menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa, yaitu berkurangnya penggunaan bentuk-bentuk krama yang kompleks dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan data tuturan 3 “*Kula ngaturaken sugeng riyadi, saha nyadong deduka lahir dumuginipun batos dumateng sedaya kalepatan ingkang dalem sengaja punapa ingkang mboten sengaja, dalah nyuwun pandonga murih mulyaning gesang wonten ing ndonya punapa ing akhirat*” dan “*Iya, pangapurane ya aku uga njaluk ngapura yen ana salah. Muga-muga ing dina riyaya iki kowe luwih sehat, tambah pinter, lan kaleksanan apa sing dadi cita-citamu*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran masih menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur berdasarkan usia dan hubungan sosial penutur dengan lawan tutur.

Pada tuturan pertama, yang ditujukan kepada orang yang lebih tua, ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kula, ngaturaken, dumateng, sedaya, mboten, dan pandonga*. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bentuk penghormatan dan kesantunan yang masih dijaga dalam komunikasi keluarga. Tuturan ini juga memiliki struktur yang lebih formal dan menggunakan ungkapan khas Lebaran yang mencerminkan nilai sopan santun dalam budaya Jawa.

Sebaliknya, pada tuturan kedua yang ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih muda atau sebaya, penutur menggunakan bentuk ngoko seperti *aku, kowe, yen ana salah, dan tambah pinter*. Bentuk bahasa yang digunakan lebih sederhana, langsung, dan menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Penggunaan ngoko dalam konteks ini menunjukkan bahwa tingkat keakraban menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan bahasa.

Secara sosiolinguistik, perbedaan kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa masih dipengaruhi oleh usia, hubungan kekerabatan, dan tingkat kedekatan antarpener (Chaer, A., & Agustina, 2014) penggunaan krama pada tuturan pertama mencerminkan upaya mempertahankan norma kesantunan yang berlaku dalam masyarakat Jawa, sedangkan penggunaan ngoko pada tuturan kedua menunjukkan pola komunikasi yang lebih santai dan egaliter.

Kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa ranah keluarga masih menjadi tempat berlangsungnya pemertahanan bahasa Jawa, khususnya penggunaan krama dalam komunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua. Namun, dominasi penggunaan ngoko pada generasi muda menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan penggunaan tingkat tutur. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa saat perayaan Lebaran di Desa Gunung Sari memperlihatkan bahwa sistem *unggah-ungguh basa* masih dipertahankan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, meskipun penggunaan bahasa yang lebih sederhana semakin dominan dalam komunikasi antargenerasi muda.

Berdasarkan data tuturan 4 “*Nyuwun pangapunten lair lan batin, mugu-mugu ing dinten ingkang suci menika, kula lan panjenengan sami-sami dilimpahkan berkah lan ampunan*” dan “*Sepurane seng akeh yo, nek aku akeh salah*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial dan usia penutur. Pada tuturan pertama yang ditujukan kepada orang yang lebih tua ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *nyuwun pangapunten, mugu-mugu, dinten, menika, kula, dan panjenengan* yang mencerminkan sikap hormat dan kesantunan. Sebaliknya, pada tuturan kedua yang ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih muda atau sebaya digunakan bentuk ngoko seperti *sepurane, aku, dan nek aku akeh salah* yang menunjukkan hubungan yang lebih akrab dan informal.

Secara sosiolinguistik, perbedaan penggunaan tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan kedekatan hubungan antarpener. Penggunaan krama pada tuturan pertama menunjukkan bahwa norma kesopanan dalam budaya Jawa masih dipertahankan dalam komunikasi keluarga, terutama saat perayaan Lebaran. Namun, penggunaan ngoko yang lebih sederhana pada tuturan kedua menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan tingkat tutur dalam komunikasi generasi muda. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Maesiyah et al., 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama semakin berkurang dan cenderung digantikan oleh bentuk bahasa yang lebih sederhana dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, dominasi penggunaan ngoko juga menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang dipengaruhi oleh perubahan sosial dan pola komunikasi masyarakat, sebagaimana ditemukan oleh (Bhakti, 2020).

Berdasarkan data tuturan 5 “*Tindakan kula ingkang klentu, lampahan kula ingkang njalaraken lara ati, mugu-mugu tansah dipunngapuntenaken amargi sedaya menika kula lampahaken inggil dhasar tresna lan asih dhateng panjenengan*” dan “*Sugeng riyaya Idulfitri, podo-podo njaluk ngapuro, minal aidzin wal faidzin*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur berdasarkan usia dan hubungan sosial penutur. Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kula, ingkang, mugu-mugu, dipunngapuntenaken, dan sedaya* yang mencerminkan penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Sementara

itu, pada tuturan kedua digunakan bentuk ngoko seperti *podo-podo* dan *njaluk ngapuro* yang menunjukkan hubungan yang lebih akrab dan tidak formal.

Secara sosiolinguistik, penggunaan krama dan ngoko tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh faktor usia, kedudukan, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Penggunaan krama pada tuturan pertama mencerminkan upaya mempertahankan nilai kesantunan dan penghormatan yang menjadi bagian dari budaya Jawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Handayani & Rangkuti, 2025) yang menyatakan bahwa bahasa Jawa krama berfungsi sebagai sarana penghormatan dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Jawa. Sebaliknya, penggunaan ngoko pada tuturan kedua menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan praktis dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, dominasi penggunaan bentuk ngoko pada generasi muda menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa dalam ranah keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azizah & Satiti, 2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dalam keluarga semakin berkurang karena generasi muda lebih sering menggunakan bentuk bahasa yang dianggap mudah dan komunikatif.

Berdasarkan data tuturan 6 “*Sugeng Idulfitri bapak ibu, kula nyuwun pangapunten menawi sak taun menika kathah lepat kula, lan nyuwun pangestu supados kula saged dados anak ingkang langkung sae*” dan “*Yaumul fitri iki dadi wektu sing pas kanggo saling memaafkan. Podo enome lan podo duwe salahe, mula aku nyuwun ngapura lahir batin yen selama iki aku akeh salah karo awakmu. Minal aidzin wal faidzin*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya variasi tingkat tutur berdasarkan hubungan sosial dan usia penutur. Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kula*, *nyuwun pangapunten*, *pangestu*, *menawi*, *kathah*, dan *langkung sae* yang menunjukkan sikap hormat kepada orang tua. Penggunaan bentuk krama tersebut mencerminkan masih dipertahankannya nilai kesantunan dan penghormatan dalam komunikasi keluarga.

Sementara itu, pada tuturan kedua digunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dengan dominasi ngoko, seperti *iki*, *podo*, *duwe salahe*, *aku*, dan *awakmu*. Selain itu, terdapat unsur bahasa Indonesia pada frasa “*saling memaafkan*” serta ungkapan Arab “*minal aidzin wal faidzin*”. Penggunaan berbagai unsur bahasa tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang muncul akibat interaksi sosial dan pengaruh lingkungan kebahasaan yang beragam.

Secara sosiolinguistik, perbedaan penggunaan tingkat tutur tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh faktor usia, hubungan kekerabatan, dan tingkat kedekatan antarpenutur. Penggunaan krama pada tuturan pertama menunjukkan bahwa bahasa Jawa krama masih digunakan sebagai sarana penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Sebaliknya, penggunaan ngoko pada tuturan kedua menunjukkan pola komunikasi yang lebih akrab dan informal. Dominasi penggunaan ngoko serta munculnya unsur bahasa Indonesia juga menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan tingkat tutur dalam komunikasi keluarga.

Berdasarkan data tuturan 7 “*Ing dinten fitrah menika, kula nyuwun pangapunten sedaya kalepatan lan mugi bapak/ibu tansah pinaringan karaharjan*” dan “*Taqabbalallahu minna wa minkum, sugeng lebaran, nyuwun ngapura lahir batin. Nek ana omonganku utawa sikapku sing*”

nggawe kowe loro ati, aku nyuwun ngapura sing tulus”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur sesuai dengan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kula, nyuwun pangapunten, sedaya kalepatan, mugi, dan pinaringan karaharjan*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan sikap hormat dan kesantunan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Tuturan ini mencerminkan penerapan *unggah-ungguh basa* yang masih dipertahankan dalam komunikasi keluarga, khususnya pada momen Lebaran yang sarat dengan nilai penghormatan dan permohonan maaf.

Sementara itu, pada tuturan kedua digunakan bentuk bahasa yang lebih sederhana dengan dominasi ngoko, seperti *nek, omonganku, sikapku, kowe, dan aku*. Selain itu, terdapat unsur bahasa Arab pada ungkapan “*Taqabbalallahu minna wa minkum*” yang menunjukkan pengaruh tradisi keagamaan dalam ucapan Lebaran. Penggunaan bentuk ngoko pada tuturan ini menunjukkan hubungan yang lebih akrab dan setara antara penutur dan lawan tutur.

Secara sosiolinguistik, perbedaan kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan bahasa masih dipengaruhi oleh usia, hubungan kekerabatan, dan tingkat kedekatan antaranggota keluarga. Penggunaan krama pada tuturan pertama berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, sedangkan penggunaan ngoko pada tuturan kedua mencerminkan komunikasi yang lebih santai dan akrab. Selain itu, masuknya unsur bahasa Arab menunjukkan adanya variasi bahasa yang muncul karena pengaruh konteks keagamaan pada perayaan Lebaran.

Berdasarkan data tuturan 8 “*Kepareng kula matur dumateng bapak/ibu, kula ngaturaken sugeng riyadi Idulfitri. Nuwun sewu, kula nyuwun pangapunten lahir batin lan ngalap berkah*” dan “*Minal aidzin wal faidzin, maaf lahir batin yo*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran menunjukkan adanya perbedaan tingkat tutur antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda.

Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan kosakata krama seperti *kepareng, kula, dumateng, ngaturaken, nuwun sewu, dan nyuwun pangapunten*. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan sikap hormat dan kesantunan kepada anggota keluarga yang lebih tua. Tuturan ini disampaikan dengan struktur yang lebih lengkap dan formal sehingga mencerminkan pemahaman terhadap sistem *unggah-ungguh basa* dalam budaya Jawa. Selain berfungsi sebagai ucapan selamat Hari Raya, tuturan tersebut juga menjadi sarana untuk menyampaikan permohonan maaf dan memohon doa serta keberkahan.

Sebaliknya, pada tuturan kedua digunakan bentuk bahasa yang sangat sederhana, yaitu “*Minal aidzin wal faidzin, maaf lahir batin yo.*” Tuturan ini tidak menggunakan kosakata krama, melainkan memadukan ungkapan Arab dan bahasa Indonesia. Bentuk tuturan yang singkat dan praktis menunjukkan kecenderungan generasi muda untuk menggunakan bahasa yang lebih mudah dan komunikatif dalam menyampaikan ucapan Lebaran.

Perbedaan kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dalam keluarga masih dipertahankan pada situasi yang menuntut penghormatan kepada orang yang lebih tua. Namun, pada generasi muda terlihat kecenderungan penggunaan tuturan yang lebih singkat dengan memadukan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Kondisi ini

mengindikasikan adanya perubahan pola penggunaan bahasa yang berpotensi mengurangi frekuensi penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi keluarga.

Berdasarkan data tuturan 9 “*Aku njaluk ngapura lahir batin ya. Matur nuwun wis sabar lan sayang karo aku*” dan “*Lahir batin yaa*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran cenderung menggunakan bentuk bahasa yang sederhana. Pada tuturan pertama ditemukan penggunaan bentuk ngoko seperti *aku, njaluk ngapura, dan matur nuwun*, yang menunjukkan hubungan yang akrab antara penutur dan lawan tutur. Meskipun ditujukan kepada anggota keluarga yang lebih tua, tuturan tersebut tidak menggunakan bentuk krama secara penuh, melainkan menggunakan bahasa yang lebih santai dan mudah dipahami.

Sementara itu, pada tuturan kedua digunakan ungkapan yang sangat singkat, yaitu “*Lahir batin yaa*”. Tuturan ini bahkan tidak menggunakan unsur bahasa Jawa secara lengkap, melainkan hanya memanfaatkan ungkapan yang umum digunakan masyarakat Indonesia saat Lebaran. Bentuk tuturan yang ringkas tersebut menunjukkan bahwa penyampaian permohonan maaf tidak lagi selalu diwujudkan melalui penggunaan bahasa Jawa krama yang panjang dan formal.

Perbedaan kedua tuturan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa yang lebih praktis dalam komunikasi keluarga. Penggunaan bentuk ngoko pada tuturan pertama dan ungkapan singkat pada tuturan kedua mencerminkan hubungan yang dekat serta suasana komunikasi yang informal. Selain itu, berkurangnya penggunaan kosakata krama menunjukkan bahwa generasi muda lebih memilih bentuk bahasa yang sederhana dan komunikatif dalam menyampaikan ucapan Lebaran.

Berdasarkan data tuturan 10 “*Mohon maaf lahir dan batin ya. Doakan aku semoga bisa sukses*” dan “*Lahir batin*”, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam ranah keluarga saat perayaan Lebaran pada data ini didominasi oleh bahasa Indonesia. Pada tuturan pertama, penutur menyampaikan permohonan maaf dan harapan untuk memperoleh doa menggunakan bahasa Indonesia dengan bentuk yang sederhana dan langsung. Sementara itu, tuturan kedua hanya menggunakan ungkapan singkat “*Lahir batin*” yang lazim digunakan sebagai bentuk ucapan maaf saat Lebaran.

Penggunaan bahasa Indonesia pada kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa, khususnya bentuk krama, tidak digunakan dalam interaksi tersebut. Tuturan yang disampaikan cenderung praktis, singkat, dan mudah dipahami oleh semua anggota keluarga. Selain itu, tidak ditemukan penggunaan kosakata penghormatan khas bahasa Jawa yang biasanya digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua.

Secara sosiolinguistik, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dalam keluarga yang ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam momen yang secara budaya identik dengan penggunaan bahasa santun. Penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih sederhana dan lebih mudah digunakan oleh semua anggota keluarga tanpa harus mempertimbangkan tingkat tutur. Akibatnya, fungsi bahasa Jawa krama sebagai sarana penghormatan dalam keluarga menjadi semakin berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pergeseran bahasa Jawa krama dalam ranah keluarga di Desa Gunung Sari pada perayaan Lebaran, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih menunjukkan keberadaan sistem unggah-ungguh basa, tetapi mengalami perubahan dalam praktik penggunaannya. Bentuk krama masih digunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua, kakek-nenek, atau anggota keluarga yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan. Namun, bentuk *ngoko* lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terutama kepada adik, sepupu, keponakan, dan anggota keluarga yang sebaya. Selain itu, ditemukan adanya *campur kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan ungkapan Arab* yang digunakan sebagai strategi komunikasi masyarakat bilingual dalam menyampaikan ucapan Lebaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa Jawa krama yang ditandai dengan berkurangnya penggunaan krama secara penuh dan meningkatnya penggunaan *ngoko* serta bahasa Indonesia dalam interaksi keluarga. Meskipun demikian, bahasa Jawa krama masih bertahan sebagai simbol penghormatan kepada anggota keluarga yang lebih tua.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa ranah keluarga masih menjadi tempat penting dalam pemertahanan bahasa Jawa krama, tetapi proses pewarisan bahasa kepada generasi muda menghadapi tantangan akibat dominasi penggunaan *ngoko* dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu berperan aktif dalam membiasakan penggunaan bahasa Jawa krama agar nilai-nilai kesantunan yang terkandung di dalamnya tetap terjaga.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji perbedaan penggunaan bahasa Jawa antar-generasi, pengaruh bahasa Indonesia terhadap penurunan penggunaan krama, serta upaya pemertahanan bahasa Jawa pada komunitas transmigran atau masyarakat Jawa di luar daerah asalnya. Selain itu, orang tua dan lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan penggunaan bahasa Jawa krama dalam komunikasi dan kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arezky, B. (2022). *Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Sosial*. 19(1), 43–51.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Azizah, C., & Satiti, S. D. (2021). Potret Pemertahanan Bahasa Jawa oleh Pelajar dalam Lingkup Keluarga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(1), 46–56. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46309>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta, PBSI UPY*, 6(September), 54–63. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/viewFile/905/705>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fatawi, N. F. (2018). Campur Kode dalam Komunikasi Bahasa Arab Santri Pondok Modern Madinah Lampung Timur (Kajian Sosiolinguistik). *Al-Fathin*, 1, 177–192.

- Fishman, J. A. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Newbury House.
- Handayani, E. P., & Rangkuti, N. B. (2025). Melestarikan Warisan Leluhur: Penggunaan Dan Pemeliharaan Bahasa Jawa, Minang, Dan Mandailing Di Era Modern. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 81–90. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/download/87/38>
- Maesiyah, M., Sasea, S. C., & Raisyabilla, R. O. (2025). Dinamika Pergeseran Bahasa Dalam Masyarakat: Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesantunan Berbahasa Jawa Krama di Desa Sumbang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.187>
- Narawaty, D. (2023). Pergeseran Dan Pemertahanan Bahasa Di Timor-Leste: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Pujangga*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i1.2568>
- Suherman, E. (2016). *Variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa Serang*. 2(3).
- Suryadi, M. (2017). Faktor internal lemahnya penguasaan bahasa Jawa Krama pada generasi muda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), . 227-237.
- Trahutami, S. I. (2016). Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa Klapaduwur Blora. *Jurnal Culture (Culture, Language, & Literature Review)*, 3(1), 92–114.
- Windaryanti. (2022). Potret Bahasa Jawa Ragam Krama Masyarakat Pesisiran Kota Semarang. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v7i1.41278>
- Windayanto, R. N. A. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran Pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 362. <https://doi.org/10.26499/rmh.v11i2.3803>